BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan Nabi Muhammad SAW, bersama para sahabatnya adalah kehidupan penuh berkah, yaitu berkah kenabian dan berkah keilmuan. Nabi Muhammad SAW, dinyatakan sebagai (*uswah ḥasanah* Qs. Al-Ahzab: 21) teladan yang baik bagi seluruh manusia dan sebagai orang yang berakhlak tinggi, (*khuluqin 'aẓīm* Qs. Al-Qalam: 4) oleh Allah SWT. Apa yang di sandarkan kepada Nabi Muhamad SAW, baik berupa ucapan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*), penetapan (*taqrir*), sifat (*shifah*), atau sejarah perjalanan hidup (*ṣīrah*) beliau, baik sebelum kenabian maupun setelahnya itulah yang di kenal dengan istilah hadis.[1]

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam, ia menempati kedudukannya yang sangat penting setelah Al-Qur'an. Kewajiban mengikuti

[1] Ibnu Ahmad 'Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis*, (Sidoarjo: Mashun, 2008), p.3.

hadis bagi umat Islam sama wajibnya dengan mengikuti Al-Qur'an. Karena hadis merupakan *mubayyin* terhadap Al-Qur'an. Tanpa memahami dan menguasai hadis tidak akan bisa memahami Al-Qur'an. Sebaliknya, tidak akan bisa memahami hadis tanpa memahami Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnnya berisi garis besar syariat, dan hadis merupakan dasar hukum kedua, yang di dalamnya berisi penjabaran dan penjelasan Al-Qur'an. Antara hadis dan Al-Qur'an memiliki kaitan yang sangat erat.

Berdasarkan hal tersebut kedudukan hadis dalam Islam tidak dapat di ragukan. karena terdapat penegasan yang banyak, baik di dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menegaskan tentang kewajiban mengikuti Allah SWT dan Rasul-nya, seperti firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran:32.[2]

قُلْ اَطِيْعُوْ االلهَ وَ الرَّ سُوْ لَ فَاِ نْ تَوَلَّوْ ا فَاِنَّاللهَ لاَ يُحِبُّ الْكفِرِيْنَ (ال عمر

:٢٣)

[2] M. Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), cet ke 1, p. 73-74.

Ketakanlah (Muhammad),*"Taatilah Allah dan Rasul. jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir"*. (Q.S. Ali 'Imran :32).[3]

Di samping terdapat banyak ayat Al-Qur'an, banyak juga hadis yang menegaskan kewajiban mengikuti ajaran Nabi SAW. Seperti sabda Rasul SAW:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْ اأَبَدًا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِهِ.

(رواه احكا كم)

Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian. Jika kalian berpegang kepada keduaanya, niscaya tidak akan tersesat yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah rasul-nya. (H.R. Al-Hakim dari Abu Hurairah).[4]

Secara historis, studi hadis di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-17 M. Dengan tulisan beberapa kitab hadis oleh ulama-ulama Indonesia, antara lain seperti Nur al-Din al-Raniri (*Hidāyah al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*), 'Abd al-Ro'uf

---

[3] Kementrian Agama, *Al-qur'an dan Terjemah,* (Jakarta: Khazanah Mimbar Plus, 2011), p. 54.

[4] M. Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis....*, p. 76.

al-Sinkili (*al-Mawā ‘izh al-Badī‘ah*), Mahfudz al-Tarmasi (*Manhaj Żawi An-Naẓar*), Hasyim Asy‘ari (*Risālah Ahl al-Sunnah Wal al-Jamā‘ah*) dan akhirnya diikuti oleh para ulama dan tokoh intelektual muslim setelahnya. keterlambatan intelektual hadis ini diduga disebabkan beberapa faktor: pertama, kenyataan bahwa kajian hadis terlebih lagi keilmuan ulamanya tidak seintens kajian keIslaman yang lain, seperti Al-Qur’an, fikih, akhlak, dan lain sebagainya. kedua, kajian hadis dapat dikatakan berkembang relatif lambat, terutama bila dilihat dari kenyataan umum bahwa ulama di Nusantara telah menuliskan kajian hadis sejak abad ke-17 M. Seperti yang terlihat, kemudian tulisan-tulisan tersebut tidak lagi dikembangkan lebih jauh. Kajian hadis setelah itu mengalami kemandekan hampir satu setengah abad lamanya.[5] Di akhir abad ke-20 M, sulit ditemukan para penerus Syekh Mahfudz al-Tarmasi, Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Nawawi Banten, Syekh Idris al-Marbawi, dan beberapa ulama lainnya yang jumlahnya

[5] Saifudin, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar,* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), cet ke 1, p. 2.

tidak seberapa. Jika ini dibiarkan, maka kajian hadis akan mengalami kemunduran atau bahkan hilang dari peredaran.[6]

Kota Makkah dan Madinah sejak berabad-abad yang lampau merupakan tempat berkumpul para ulama-ulama terkemuka dari seluruh dunia, seperti Afrika Utara dan kawasan-kawasan Arab lainnya seperti Mesir, Sudan, juga dari Asia Tenggara. Di sanalah beliau-beliau menuntut ilmu dan memilih untuk menetap di Makkah dan Madinah dan kemudian menjadi tokoh Haramain. Di antara sekian ulama di Indonesia yang pernah melakukan *riḥlah 'ilmiyyah* di Timur Tengah, ada sebagian di antara mereka yang secara khusus membidangi disiplin hadis maupun ilmunya, seperti Mahfudz al-Tarmasi merupakan salah satu ulama Nusantara di era akhir abad ke-19 M yang aktif dan banyak menghasilkan karya dalam bidang berbagai ilmu pengetahuan. Dari sinilah kemudian dapat

[6] Ulin Nuha Mahfudhon, *Meniti Dakwah Di Jalan Sunah,* (Tanggerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2018), p. 168.

dijadikan sebagai titik awal terbentuknya jaringan ulama hadis Nusantara.[7]

Tidaklah sulit untuk memahami mengapa Syekh Mahfudz al-Tarmasi lebih memilih ilmu hadis dari pada yang lainnya. Dia beranggapan bahwa para ahli dari berbagai disiplin ilmu memandang bahwa disipin ilmunya yang paling baik. Ahli hukum menyatakan bahwa kemuliaan fikih tak di ragukan karena kenyataanya bahwa prakik-praktik ibadah fikih, halal, haram, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum Islam telah ditegaskan secara benar. Para mufassir juga memandang bahwa supremasi ilmu Al-Qur'an berada pada posisi sentral, dimana semua cabang ilmu merujuk kepadannya. Melihat kemanfaatan dari ilmu-ilmu tersebut, Mahfudz al-Tarmasi berkesimpulan bahwa '*ilm al-atsar* atau ilmu hadis merupakan ilmu yang secara mutlak paling penting dari semuanya.[8]

---

[7] Ahmad Fauzan, "Syekh Mahfudz al-Tarmasi Muhaddis Nusantara", Dalam Jurnal *Tahdis*, Vol. 9, No. 2, (2018), p.119-120.

[8] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2006), p. 171-173.

Syekh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi merupakan penulis yang produktif. Ia mengarang sejumlah kitab tentang berbagai disiplin keIslaman, karangannya mencapai 20 kitab lebih dan seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Hanya saja, banyak karyanya yang belum sempat dicetak. Beberapa diantaranya bahkan dinyatakan hilang. Karya-karya Syekh Mahfudz al-Tarmasi yang paling populer adalah dibidang hadis dan *'Ulūmul al-Ḥadīs*. Sebab keduanya merupakan spesialisnya. Berkat karya-karya dalam bidang hadis dan *'Ulūmul al-Ḥadīs*, ia dijuluki "Imam Bukhari abad XIX".[9]

Kitab *Manhaj Żawi An-Naẓar bi Syarḥ Manżumah'ilm al-Aṡar, al-Minḥah al-Khairiyyah fi Arba'ina Haditṡan, Al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah, Kifaayah al-Mustafid 'alaa min al-Asaanid* dan beberapa kitab karangan Mahfuzh al-Tarmasi yang lain, selain dipakai dan dikaji pada kalangan Pondok Pesantren di Indonesia dan juga dipakai sebagai literatur wajib pada beberapa Perguruan tinggi di Timur

---

[9] Fatkhul Mukhlis, *"*Peranan Syaikh Mahfudz al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ulum al-Hadis: Studi Kitab Manhaj Dzawi Al-Nazhar*"*, (Tesis Magister, Program pascasarjana, UIN "Sunan Ampel", Surabaya, 2010), p. 3.

Tengah. Seperti di Marokko, Arab Saudi, Iraq dan beberapa negara lainnya. Bahkan sampai sekarang, diantara beberapa kitabnya masih ada yang dipakai dalam pengajian di Masjid Al-Haram.[10]

Luasnya keilmuan Mahfudz al-Tarmasi sebenarya tidak terbatas pada disiplin hadis maupun ilmunya saja, akan tetapi juga pada disiplin ilmu lainnya seperti qira‘ah, fikih dan lain sebagainya. Beliau adalah yang paling perhatian terhadap disiplin hadis dibandingkan dengan ulama Indonesia lainnya, sehingga menjadikan beliau mendapat julukan sebagai pembangkit ilmu *dirayah* hadis, khususnya bidang hadis maupun ilmunya.

Maka dari pemaparan diatas penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang "***Pemikiran Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia".***

---

[10] Fatkhul Mukhlis, "Peranan Syaikh Mahfudz al-Tarmasi dalam Perkembangan Ulum al-Hadis: Studi Kitab Manhaj Dzawi Al-Nazhar".....p. 5.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dan dapat fokus, maka akan dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dalam bidang hadis Nabi ?
2. Bagaimana kontribusi Muhammad Mahfudz al-Tarmasi terhadap perkembangan hadis di Indonesia ?

C. Maksud dan Tujuan

Berpijak dari rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dalam bidang hadis Nabi.
2. Untuk mengetahui kontribusi Muhammad Mahfudz al-Tarmasi terhadap perkembangan hadis di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian penelitian dilakukan untuk memperoleh data-data yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah. Dari peneliti menemukan beberapa pembahasan-pembahasan yang terkait dengan judul penelitian ini. Diantara penelitian itu antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Fauzan, mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "Syekh Mahf udz al-Tarmasi: Muhaddits Nusantara".[11] Penelitian yang ada di dalam tesis tersebut berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Letak perbedaanya ialah, Tesis ini tidak membahas mengenai pemikiran Syekh Mahfudz dalam bidang hadis. Sedangkan letak persamaan nya pada kontribusi Syekh Mahfudz dalam bidang hadis dan menggunakan metode penelitian kepustakaan.
2. Tesis yang ditulis oleh Fathul Mukhlis, mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul "Peranan Syekh Mahfudz al-Tarmasi

[11] Ahmad Fauzan, "Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddist Nusantara," (Tesis Magister, Program Pascasarjana, UIN "Sunan Kalijaga", Yogyakarta, 2018).

dalam Perkembangan Ulum al-Hadits: Studi kitab Manhaj Dzawi al-Nazhar".[12] Persamaan tesis ini mengkaji tentang salah satu karya Syekh Mahfudz dalam bidang *'Ulūmul al-Ḥadīs* yaitu *Manhaj Żawi An-Naẓar*. Adapun perbedaan yang penulis lakukan tidak difokuskan pada analisa salah satu karya Syekh Mahfudz al-tarmasi yaitu *Manhaj Żawi An-Naẓar*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ulinnuha, mahasiswa institut ilmu Al-Qur'an Jakarta, yang berjudul "Peran Syekh Mahfudz al-Tarmasi di Bidang Ilmu Qiroat al-Qur'an".[13] Perbedaan penelitian ini mengkaji peran dan kontribusi Syekh Mahfudz al-Tarmasi dibidang ilmu Qiroat Al-Qur'an. Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas mengenai biografi dan sejarah intelektual Syekh Mahfudz al-Tarmasi.

---

[12] Fatkhul Mukhlis, "Peranan Syaikh Mahfudz al-Tarmasi dalam Perkembangan Ulum al-Hadis: Studi Kitab Manhaj Dzawi Al-Nazhar," (Tesis Magister, Program pascasarjana, UIN "Sunan Ampel", Surabaya, 2010)

[13] Muhammad Ulinnuha, "Peran Syekh Mahfudz al-Tarmasi di Bidang Ilmu Qiroat al-Qur'an," (Skripsi, "Institut Ilmu al-Qur'an", Jakarta, 2017).

E. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan judul yang penulis teliti dan untuk menjaga adanya kekaburan pemahaman terhadap judul ini, maka perlu kiranya penulis kemukakan ruang lingkup untuk membantu dan mempermudah memahaminya adapun ruang lingkup pembahasannya adalah Mahfudz al-Tarmasi terhadap pemikiran dan kontribusinya terhadap perkembangan hadis di Indonesia. Adapun istilah yang perlu dijelaskan agar terhindar dari adanya kekaburan terhadap pemahaman judul antara lain:

1. Pemikirian Mahfudz al-Tarmasi

Atas kegigihan dan keuletan Mahfudz al-Tarmasi ini menjadikan beliau di kenal sebagai ahli hadis, baik dikalangan Nusantara maupun dunia, dan juga diakui sebagai seorang *isnad* (mata rantai) yang sah pada urutan ke-23 dalam transisi intelektual pengajaran Shahih Bukhari. Ijazah ini berasal langsung dari Imam Bukhari sendiri lalu diserahkan secara

berantai melalui 23 generasi ulama yang telah menguasai Shahih Bukhari

.

2. Kontribusi Mahfudz al-Tarmasi dalam bidang hadis

Intelektualitas Mahfudz al-Tarmasi terbilang sangat gemilang dan diakui secara international dikalangan para ulama. Kegemilangan ini dapat dilihat dari karya-karya yang berhasil dibukukan dalam kitab-kitabnya, yang salah satunya adalah bidang hadis dan *'Ulūmul al-Ḥadīs*. Beliau memiliki ciri khas keunikannya tersendiri didalam menyusun kitabnya, yakni beliau selalu menyertakan sanad beliau dari fase ilmu yang akan ditulisnya, bahkan saat menyusun kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah*, beliau mengutamakan hadis-hadis dengan sanad yang tinggi (*isnad 'adli*).[14]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan *(library research), y*aitu penelitian yang mengambil sumber dari

[14] Ahmad Fauzan, "Syekh Mahfud al-Tarmasi: Muhaddisin Nusantara",…131-132.

buku-buku dan kitab-kitab hadis yang secara langsung sebagai sumber datanya.[15]

2. Sumber Penelitian

Karena penelitian ini kepustakaan, maka sumber data yang diperoleh dapat dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang termasuk dalam sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab *Manhaj Żawi An-Naẓar* S*bi Syarḥ Manżumah'ilm al-Aṡar, Al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah, Kifaayah al-Mustafid 'alaa min al-Asaanid* sedangkan sumber data yang sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Metode Analisa

Penelitian ini berusaha mengkaji, menelaah dan menggambarkan pemikiran dan kontribusi Mahfudz al-Tarmasi dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia dengan merujuk kepada karya-karya yang beliau tulis dan karya lain yang berkaitan dengan tema tersebut. Dalam hal ini, penulis

---

[15] Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Jakarta: Andi Offiset, 1997), p. 9.

menggunakan metode deskriptif, yaitu menjelaskan dan menerangkan tentang situasi atau kejadian yang sudah berlangsung.[16] Metode deskriptif dirasa lebih tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini, karena apa yang akan dibahas penulis berkaitan dengan pembuktian terhadap perkembangan yang terjadi di Indonesia khususnya dalam kajian ilmu hadis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pembahasan penelitian ini, berikut akan dikemukakan beberapa bahasan pokok dalam setiap bab.

Bab Pertama, pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tinjauan umum tentang biografi Muhammad Mahfudz al-Tarmasi yang meliputi: riwayat hidup Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, kiprah keilmuan Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dan karya-karya Muhammad Mahfudz al-Tarmasi.

---

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), p. 378.

Bab ketiga, menguraikan tentang sejarah perkembangan hadis di Indonesia yang meliputi: sejarah masuk dan perkembangan hadis di Indonesia, ulama-ulama hadis Indonesia dan karya-karya ulama hadis Indonesia.

Bab keempat, menguraikan tentang pemikiran dan kontribusi Muhammad Mahfudz al-Tamasi terhadap pengkajian hadis di Indonesia.

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang relevan dengan penelitian.